

RELASI GENDER DAN REKONSTRUKSI KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Lailatuzz Zuhriyah

LAIN Tulungagung

lailatuz.zuhriyah86@gmail.com

Abstract

It is interesting to discuss about gender in an educational perspective. One of which is related to the practices of violence, discrimination, oppression, hegemony, domination and injustice committed by a person or group to other people or groups in the institutional of education. This article will also be presenting a study of the shifting of thought or the kalam-sufistik paradigm that is expected to elevate the Islamic civilization in the field of science, which in turn is the opposite of the Islamic civilization in the field of science increasingly becoming a science.

Keywords: *Gender, Feminism, Education*

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang gender telah banyak dilakukan oleh para peneliti untuk memahami realitas sosial yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Tema tentang gender tidak hanya dikaji dari sudut pandang sosial saja, namun juga politik, ekonomi, agama, maupun pendidikan. konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan yang juga dikenal dengan istilah feminisme yakni konsep yang ditawarkan oleh Barat. Namun,

konsep tersebut baru dibicarakan beberapa tahun belakangan ini saja. Pada dasarnya Islam sendiri sudah membicarakan hal itu sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Kesan yang muncul ketika membicarakan gender adalah tentang feminisme dan perempuan. Padahal keduanya hanya merupakan bagian dari gender itu sendiri. Berbicara feminisme artinya membicarakan ideologi, bukan wacana.¹ Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa feminisme adalah gerakan untuk melawan terhadap praktek-praktek kekerasan, diskriminasi, penindasan, hegemoni, dominasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dan juga sistem terhadap perempuan. Karena sering muncul kasus adanya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, maka para pengkaji tentang masalah ini menamakannya dengan gerakan feminsme (women). Seiring dengan berkembangnya zaman, makna feminisme mengalami perluasan, yaitu bukan hanya membela perempuan yang tertindas tetapi siapa saja yang mengalami ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan.

Para feminis dalam membangun wacana kesetaraan gender seringkali memulainya dengan pembedaan antara definisi seks dan gender.² Dua istilah tersebut lazim dianggap sama, yakni bermakna jenis kelamin

¹ Bahwa prinsip feminis itu ideologi (bukan wacana) karena bersifat gabungan dari proses kegiatan mata, hati, dan tindakan, yaitu dengan menyadari, melihat, mengalami, adanya penindasan, hegemoni, diskriminasi, dan penindasan yang terjadi pada perempuan, mempertanyakannya, menggugat, dan mengambil aksi untuk mengubah kondisi tersebut. Lihat Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: DebtWATCH, 2004), 5-6.

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: PARAMADINA, 2001), 33-35. dengan mengutip dari Tierney (tanpa tahun: 153), Lips (1993: 4), Lindsey (1990: 2), Wilson (1989: 2), dan Showalter (1989: 3), Nasaruddin menyimpulkan gender sebagai konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Lihat juga Musdah Muliah, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Jakarta: MARJA, 2011), 64-55. Musdah yang juga mengutip dari Tierney dan Showalter menyimpulkan bahwa gender merupakan sesuatu yang dibentuk secara sosial dan bukan sesuatu yang kodrati dalam diri manusia. Keduanya meletakkan penjelasan mengenai definisi gender sebelum masuk pada pokok pembahasan.

manusia yang terdiri dari lelaki atau perempuan dan sifatnya mutlak harus diterima sebagaimana mestinya.³ Namun, menurut mereka hal tersebut hanya terbatas pada pembagian manusia secara biologis, inilah yang didefinisikan sebagai seks,⁴ sedangkan gender diberi definisi baru sebagai kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki (maskulin) atau perempuan (feminim).⁵

Kata gender berasal dari Inggris, gender berarti jenis kelamin.⁶ Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (discrimination) antara laki-laki dengan perempuannya yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut dikonstruksikan secara sosial.⁷

Heddy Shri Ahimsa membedakan pemaknaan gender menjadi beberapa pengertian, yakni (1) gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; (2) gender sebagai suatu fenomena sosial budaya; (3)

³ Kosa kata Gender merupakan kosa kata baru yang belum ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pada bahasa-bahasa lain kata Gender lazimnya juga masih disamakan definisinya dengan seks.

⁴ Seks merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris "sex" yang diterjemahkan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian manusia secara biologis, yaitu lelaki atau wanita. Namun, dalam pemakaian sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, kata ini disalahartikan sebagai hubungan badan. Lihat Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Depok: Gema Insani Press, 2004), 19.

⁵ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2007), hal. 177-180. Secara perlahan feminis kontemporer membedakan antara jenis kelamin dan gender. Berlandaskan pada Mead (1935), teori ini menempatkan pandangan bahwa jenis kelamin adalah biologis dan perilaku gender adalah konstruksi sosial.

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender.....*, 33.

⁷ Istisyyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 3.

gender sebagai suatu kesadaran sosial ; (4) gender sebagai suatu persoalan sosial budaya; (5) gender sebagai sebuah konsep untuk analisis; dan (6) gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.⁸

B. PEMBAHASAN

Ahmad Baidowi mengutip pendapat dari Ann Oakley yang mengatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri, oleh karena itu merupakan persoalan budaya.⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya gender bukanlah berusaha membedakan antara laki-laki dan perempuan dari sisi biologisnya, namun dari sisi sosial-budayanya melalui sejarah yang sangat panjang. Perbedaan tersebut bukanlah masalah kodrat Tuhan, melainkan dibuat oleh manusia sendiri.

Istilah gender juga sering disebut dengan istilah feminisme. Feminisme berasal dari kata “femina” yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat.¹⁰ Lebih lanjut Rosalind Delmer sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah mengatakan bahwa feminisme merupakan paham yang memperhatikan isu-isu yang mempengaruhi perempuan dan memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Feminisme bisa juga diartikan sebagai *active desire to change women's position in society*. Atau merupakan paham yang mengatakan perempuan mengalami diskriminasi karena jenis kelaminnya, sehingga mereka memiliki kebutuhan spesifik, dimana untuk memperolehnya harus dengan perjuangan perubahan secara

⁸ Mochamad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (eds), *Perempuan Tertindas; Kajian Hadits-hadits “Misoginis”*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 22.

⁹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 30.

¹⁰ Fatmala S. Hubies dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 19.

radikal (mengakar), maka feminisme merupakan *par excellence*.¹¹

Feminisme sebagai gerakan lebih menekankan pada definisi sebagai suatu paham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Selain itu, gerakan feminisme berusaha mendobrak ketahanan masyarakat yang semuanya didasarkan pada peran gender. Sementara itu konsep gender adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.¹² Gerakan feminisme, secara umum merupakan suatu reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkhis. Secara historis, munculnya gerakan feminisme di barat sangat berkaitan dengan lahirnya renaissance di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru di Eropa.¹³

Dengan semakin berkembangnya kajian tentang gender tersebut, pada akhirnya memunculkan beberapa aliran dalam feminisme, yaitu: (1) Feminisme liberal, (2) Feminisme radikal, (3) Feminisme marxis, (4) Feminisme sosialis, (5) Feminisme Islam.

Di negara manapun, berdasarkan hasil studi, diperoleh gambaran bahwa status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai aktor maupun penikmat hasil pembangunan. Untuk meningkatkan status dan mutu perempuan telah dilakukan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan perempuan, namun hasilnya masih belum memadai. Kesempatan kerja perempuan belum membaik, beban kerja masih berat, dan pendidikan masih rendah. Dari keadaan tersebut lahir pemikiran bahwa relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki didalam dan diluar keluarga perlu dirubah. Hal ini berarti, diperlukan serangkaian perubahan struktural yaitu perubahan relasi sosial dari yang timpang ke relasi sosial yang setaradimana

¹¹ Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 301.

¹² Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 24.

¹³ Abdul Mustakim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Cet. I (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 19.

keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan keluarga.

Saat ini yang sedang menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia baik di tingkat global maupun skala nasional adalah mengenai perjuangan kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam Millenium.

Development Goals (MDGs). Target MDGs sampai dengan tahun 2015, yaitu: 1) Memberantas kemiskinan dan kelaparan, 2) Mewujudkan pendidikan dasar, 3) Meningkatkan persamaan gender dan pemberdayaan perempuan, 4) Mengurangi angka kematian bayi, 5) Meningkatkan kesehatan ibu, 6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, 7) Pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, dan 8) Mengembangkan kemitraan global dalam pembangunan.

Masdar F. Mus'udi mengatakan bahwasannya pangkal mula adanya pemosisian perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki adalah disebabkan oleh adanya pelabelan sifat-sifat tertentu pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah tangga, dan sebagainya.¹⁴ Namun, terkait dengan hal itu dengan seiring berkembangnya zaman, wanita sudah mulai berpikiran/berpandangan maju dalam segala bidang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kesuperioritasan laki-laki atas perempuan bukanlah sesuatu yang absolut.

Pandangan Islam tentang Gender

Hal mendasar dalam Al-Qur'an tentang konsep kesetaraan gender adalah klaim bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai hamba.¹⁵ sebagaimana disebutkan dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56

¹⁴ Masdar F. Mas'udi, *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*, (Jakarta: Obor, 1997), 55-57.

¹⁵ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender.....*, 248.

bahwa salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya tidak ada alasan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitas manusia sebagai hamba. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Aspek ketakwaanlah yang digunakan oleh Tuhan sebagai barometer dalam menilai tingkat ideal manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai derajat muttakin, tidak di kenal adanya perbedaan jenis kelamin, warna kulit, ras, suku bangsa atau etnis tertentu.

Pada dasarnya perdebatan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah seputar pemahaman tentang pesan Tuhan yang terefleksikan dalam mushaf Utsmani.¹⁶ Terkait hal tersebut, pesan yang tertera dalam mushaf Utsmani, secara bertahap dalam rentang waktu periodik sejarah yang panjang, ditafsirkan sehingga menghasilkan karya tafsir tradisional. Namun, menurut Amina, kebanyakan tafsir tradisional ditulis oleh laki-laki, berarti tafsir ini telah memasukkan pengalaman laki-laki di dalam penafsirannya dan sebaliknya pengalaman wanita ditiadakan atau justru malah ditafsirkan melalui visi laki-laki mulai dari perspektif, hasrat, dan kebutuhan tentang wanita.¹⁷ Sehingga, menurut Amina, tidak ada metode penafsiran Al-Quran yang benar-benar obyektif. Masing-masing penafsir akan membuat pilihan yang subyektif.¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman dan penafsiran Al Quran yang subyektif jelas akan menutup pesan Al-Quran yang sebenarnya obyektif. Al-Quran diturunkan di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang pada saat itu menganut budaya patriachal.¹⁹

¹⁶ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 150.

¹⁷ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 1-2.

¹⁸ *Ibid.*, 1.

¹⁹ Deniz Kandiyoti, “Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective” dalam Nikki R. Keddie & Beth Baron (ed), *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries*

Berawal dari situ sehingga pada akhirnya kebiasaan-kebiasaan usang tersebut masih melekat dan terdapat pada diri setiap orang, sementara itu pandangan para ulama' juga terkesan menyudutkan para perempuan.²⁰

Terkait dengan permasalahan di atas, Arkoun mengatakan bahwa sebenarnya Al-Quran itu memperbaiki status wanita, mengangkat derajat mereka menuju spiritualitas martabat yang sama sebagaimana seorang laki-laki.²¹ Dari sini dapat diketahui bahwa betapa Al-Quran (Islam) menjunjung tinggi wanita, sama seperti halnya laki-laki. Bahkan, kita juga memiliki pribahasa yang terkenal yaitu surga beradadi bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan, bahwa, Ibu memiliki tuntutan terlebih dahulu bahkan di atas ayah dalam soal kepatuhan dari seorang anak.²²

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas dan realitas. Di satu sisi, pesan normatif Al-Quran (idealitasnormativitas) mengandung pesan keadilan dan kesetaraan, tetapi di sisi lain secara historis melalui berbagai pergumulan pemikiran dan penafsiran yang tersistematisasikan dan terlembagakan melalui doktrin-doktrin tafsir dan praktik-praktik keagamaan mengandung kesan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, alias bias gender.

Konstruksi pemikiran dan pemahaman terhadap keagamaan yang telah menghistoris tersebut, seringkali masih diberlakukan tanpa melihat konteks historis kondisi kekinian. Sehingga pada akhirnya, teks-teks keagamaan yang sudah mentradisi yang dikonstruksi pada abad klasik hingga pertengahan menjadi bagian dalam membentuk pola berpikir

in Sex and Gender (New Haven & London: Yale University, 1991), 24.

²⁰ Rodiah, dkk., *Studi Al-Quran; Metode & Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 146.

²¹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam; Common Question, Uncommon Answer* (Oxford: Westview Press, 1994), 60.

²² Annie Lau, "Gender, Power And Relationships Ethno-Cultural And Religious Issues" dalam Charlotte Burck And Bebe Speed (ed), *Gender, Power, and Relationship* (London: Routledge, 1995), 123.

yang rigid dan parochial terhadap perempuan kontemporer. Oleh karena itu, solusi yang tepat dalam melakukan pembacaan terhadap teks-teks keagamaan ialah melakukan pembacaan hermeneutis. Sehingga, laki-laki dan perempuan dapat diposisikan setara dan adil sesuai dengan pesan normatif Al-Quran yang bersifat universal.

Islam dan Pendidikan bagi Perempuan

Mendapatkan pendidikan yang setara merupakan salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²³

Realitas menunjukkan bahwa tidak semua warga negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Yang menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan adalah masalah bias gender. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaan.²⁴ Pendidikan Islam berperspektif gender hadir

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), 6.

²⁴ Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010), 33-34

untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.²⁵

Menurut Athiyah, dengan adanya satu rumusan yang jelas, nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan).²⁶

Persamaan asas dan semangat yang dibawa oleh Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung yang humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam dan dalam pengembangan da'wah ajarannya. Oleh sebab itu untuk memiliki bangunan pendidikan yang jelas dan adil gender, perlu kiranya melakukan perumusan kerangka kerja pendidikan berdasarkan tiga asas ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tentunya ketiga asas tadi dirumuskan menggunakan kerangka berfikir dari teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.²⁷

Secara ontologi, pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada, hakikat adalah realitas yang memiliki arti kenyataan yang sebenarnya, yang tidak sementara, atau kenyataan yang tidak berubah.²⁸ Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang adil gender dimensi yang bisa dikaji adalah tentang pengertian, dasar, dan tujuan yang ingin dicapai, artinya di dalam pembahasan ontologi ini

²⁵ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Efektifitas Regulasi Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (Studi Kasus di Kab. Kebumen)*, Yustisia, 78, (Surakarta, September-Desember, 2009), 43.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung, Rosda Karya, 2001), 43.

²⁷ Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 Desember 2014, 356.

²⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 131.

kita akan membicarakan bagaimana pendidikan Islam yang adil gender menyampaikan maknanya, memberikan informasi tentang dasar-dasar yang digunakan, atau landasan teoritis yang melatar belakangnya, dan menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai. Secara garis besar, antara pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan Islam yang adil gender tidak memiliki begitu perbedaan, baik secara pengetiannya seperti yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, juga pembahasan tentang dasar dan tujuan yang akan dicapai. Hanya saja aksentuasi yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang adil gender adalah dalam hal peninjauan kembali terhadap argumen Illahiyah yang dijadikan sebagai dasar ontologi pendidikan Islam, peninjauan kembali disini secara khusus memberikan masukan atau kritik terhadap subordinasi ataudiskriminasi penafsiran para mufasir terdahulu yang cenderung mendeskriditkan kaum hawa.²⁹

Secara epistemologi, Islam memandang bahwa epistemologi adalah hal yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ketuhanan, akal dan wahyu dan sebagainya.³⁰

Dengan pemusatan epistemologi Islam pada Tuhan sebagai pemilik ilmu, maka skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sitem ilmu pengetahuan Barat adalah merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Epistemologi ini berangkat dan berawal dari kepercayaan, selanjutnya menetapkan kepercayaan itu melalui perenungan-perenungan yang bersandar pada wahyu Tuhan. Ada beberapa metode epistemologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain adalah metode rasional, metode kritik, metode komparatif, metode dialogis, dan metode intuitif.³¹

²⁹ Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam"....., 357.

³⁰ Mujamil Qomar, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode)", dalam Akhyak (eds.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 13.

³¹ *Ibid.*, 25.

Secara aksiologi, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.³² Namun sangat disayangkan pendidikan Islam dewasa ini terlalu berkutat terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada Tuhan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Seharusnya tujuan pendidikan lebih ditekankan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Alla SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.³³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yang adil gender memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan tidak hanya mengorientasikan kepada Tuhan semata, memiliki kesempatan dalam ruang keadilan, pemberdayaan, keimanan, bahkan tujuan tadi mengintegrasikan antara kebutuhan dunia berdasar realita, dan kewajiban akhirat berdasarkan aturan agama. Pendidikan Islam yang adil gender ini harus segera direalisasikan dan dirumuskan secara rinci karena, menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Moh. Roqib, bagi suatu negara pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkantaraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.³⁴ Ini artinya bahwa kepentingan yang diperoleh dari pengkonsepan tadi tidak sebatas bagi kaum perempuan sendiri, melainkan lebih kepada pengaruh yang luas baik agama, negara, dan kelangsungan kehidupan manusia.

³² Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam"....., 357.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*....., 78.

³⁴ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 44.

Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan yang baik menjadi awal bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu dan pendidikan merupakan modal mutlak yang harus dimiliki manusia tanpa memandang status gender. Kemuliaan akhlak, toleransi, solidaritas, sopan santun, menghormati sesama, bersikap peduli dan tidak acuh terhadap kepentingan orang lain merupakan hal yang dibebankan kepada semua individu baik laki-laki maupun perempuan, tanpa diskriminasi dan perbedaan.

Secara umum, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki kemampuan serta potensi yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan keduanya dapat melaksanakan aktifitas-aktifitas baik umum maupun khusus.

Kedudukan wanita dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Tidak hanya laki-laki saja yang yang bisa berkecimpung aktif dalam dunia pendidikan, tetapi wanita juga sangat penting sebagai partisipan dalam kemajuan pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam, diharapkan dapat menjunjung kaum wanita dari kesengsaraan, penghinaan, dan kebodohan sehingga datang masa terang bagi kaum wanita dengan timbulnya perintis-perintis, sebagai perintis kebangkitan pendidikan wanita.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia, maka dibutuhkan peran-peran pendidikan sejak dini. Peran-peran pembinaan utama yang dilakukan kepada anak pertama kali adalah orang tua dalam hal ini yang lebih spesifik adalah ibu. Sosok wanita yang tidak pernah mengeluh dalam proses panjang pembinaan anak ini merupakan ujung tombak pembentukan pendidikan Islam pada penyiapan generasi yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia. Peran wanita disini merupakan pioneer pembentukan sikap, sifat dan karakter anak.

Dalam mayoritas perdebatan sering dikatakan bahwa perempuan didominasi perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbedadengan laki-laki yang lebih rasional. Karena yang dominan dalam dirinya adalah perasaan, sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya, kondisi yang sering disalah tafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya, yaitu perempuan memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperan hatinya. Padahal, hati merupakan penentu nilai karakter tentang baik-buruk individu. Mereka yang dekat dengan alam, tekun dan teliti. Banyak bidang-bidang yang membutuhkan kelebihan-kelebihan tersebut.

Pada dasarnya perempuan cenderung emosional dan sensitif. Oleh karena itu, dengan hati dan kesensitifannya, perempuan mendapatkan firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada di permukaan dan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan. Wanita memiliki insting yang tinggi dalam mendidik anak. Sifat keibuan lahir secara alami yang dibutuhkan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Perpustakaan awal bagi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Selain itu, lingkungan keluarga juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembentukan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun yang informal dirumah oleh orang tua.

Untuk mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini wanita menjadi sangat penting. Wanita yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan

potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.³⁵

Dalam pelaksanaan proses pendidikan dewasa ini, wanita telah mampu membuktikan dirinya untuk tampil diruang publik bukan hanya dilingkungan keluarga atau informal. Namun demikian wanita telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal dan formal. Jabatan-jabatan strategis seperti guru, kepala sekolah, dosen dan rektor bukan hanya milik laki-laki, namun juga menjadi profesi wanita seperti yang terdapat di Indonesia saat ini.

Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender

Salah satu tugas sosial yang mesti dituntaskan oleh lembaga pendidikan adalah problematika yang muncul dalam masyarakat, salah satunya adalah terdiskriminasinya perempuan oleh dua poros kebudayaan hegemonik, yakni mistifikasi budaya dan agama serta nalar matrealistik Barat. Oleh sebab itu konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam harus merupakan konsep pemikiran yang bernuansa agamis dan sesuai dengan ajaran Islam yang kemudian dijadikan sebagai landasan berfikir atau menjadi ideologi dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Konsep ini dibangun berdasarkan kajian yang dilakukan kepada ajaran Islam (Al-Qur'an dan AlHadits) dengan mengambil jalan melakukan reinterpretasi ulang atau melakukan pemaknaan kembali kandungan yang ada di dalamnya.

Peran pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Islam adalah dengan menciptakan pendidikan yang adil gender. Pendidikan Islam yang adil gender merupakan pendidikan yang secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi didasarkan kepada orientasi ayat yang berprespektif adil gender, yang memandang bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan

³⁵ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), 249.

perempuan di dalam masyarakat baik secara status, peran dan fungsi, perbedaan yang ada diantara mereka hanya pada keimanan dan fitrah lahiriah yang diberikan Allah. Selanjutnya transformasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam meliputi segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan, mulai dari metode, kebijakan, dan praktik dalam mengajar yang tidak bias gender, baik dalam muatan materi atau dalam mengambil contoh yang dijadikan sebagai gambaran dalam menjelaskan sesuatu kepada peserta didik.³⁶

Secara legal formal adanya payung hukum dalam pendidikan Islam yang secara khusus menjamin hak-hak warga Negara baik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan dan arah pendidikan Islam, termasuk dalam pelaksanaan proses pendidikan. Muatan kurikulum Pendidikan Islam meniadakan sekularisasi antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum lokal dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tipologi daerah yang dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dapat terwujud bila benar-benar kebijakan pendidikan Islam pro terhadap kesetaraan gender.³⁷

Urgensitas penginterpretasian kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang bias gender perlu dilakukan secara berkesinambungan agar ajaran Islam dipahami secara menyeluruh. Pemberdayaan wanita di semua sektor pendidikan baik itu formal, non-formal dan informal seperti pemberian fasilitas belajar. Peningkatan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender, dan meningkatkan partisipasi pendidikan bagi perempuan.

Problem mendasar dari ilmu-ilmu agama dalam kurikulum pendidikan Islam ialah masih dipertahankannya corak berpikir deduktif.

³⁶ Nur Rohmah dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam"....., 360.

³⁷ Aris Tri Andreas Putra, "Peran Gender dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014, 341.

Konstruksi ilmu Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan pesantren-pesantren tidak lepas dari logika deduktif dari para perancangannya. Sebagaimisal fikih dan tafsir yang disitu disinyalir adanya praktik-praktik yang dinilai bersifat subordinatif. Logika deduktif menjadi pedoman dalam merancang bangunan batang tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) fikih dan tafsir. Sehingga, karena hanya mendasarkan diri pada teks yang sifatnya umum (AlQuran dan As-Sunnah), pemikiran deduktif ini cenderung terbatas dan terfokus pada hal-hal yang bersifat aksidental bukan substantial, sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang sangat cepat.³⁸

Dampak dari dipakainya logika deduktif dalam merancang konstruksi ilmu agama Islam tersebut adalah ilmu-ilmu Agama (seperti fikih dan tafsir) yang ada di dalam kurikulum pendidikan Islam kemudian disampaikan kepada peserta didik tanpa pendekatan kritis, dapat mengakibatkan masuknya budaya-budaya patriarki dalam sistem berpikir peserta didik. Apalagi ditambah dengan adanya latar belakang dari pendidik yang berbudaya patriarki. Ini seolah-olah pendidikan Islam memang dikonstruksi untuk mewarisi budaya subordinatif melalui mata pelajaran Agama yang diberikan, sekaligus ditambah lagi corak berpikir dari pendidik yang juga mencerminkan konstruksi bias gender. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran keagamaan (Pendidikan Agama) bersifat a-historis, karena kurangnya memperhatikan realitas relasi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di zaman kontemporer ini.³⁹

Dari sini, upaya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgen untuk menghilangkan bias gender. Wilayah keilmuan pendidikan Agama Islam secara konseptual-teoritis perlu dikoreksi, diseleksi, diperbaiki dan bahkan dikembangkan sesuai

³⁸ A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 191.

³⁹ Yu'timaalahuyatazakka, "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014, 299.

dengan kondisi realitas sosio-kultural masyarakat. Pendidikan Agama perlu menyentuh isu-isu gender, pandangan-pandangan kontemporer terhadap wanita, dan isu-isu yang berkembang mengenai relasi hubungan antara laki-laki dan wanita. Para penyusun teks-teks bahan ajar pendidikan Agama sekiranya, dapat diberi wawasan tentang pengarusutamaan gender, dengan dilakukannya workshop, pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang berkaitan dengan isu-isu kesetaraan gender untuk menyusun teks bahan ajar pendidikan Agama.⁴⁰

Perubahan pada paradigma dan mindset dari para pendidik dan peserta didik adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidik perlu dibekali tentang pentingnya pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui diadakannya *workshop* dan seminar untuk para pendidik tentang gender. Para pendidik juga perlu dibekali metode mengajar yang dapat mengakomodasi adanya peran laki-laki dan perempuan secara sejajar melalui diklat-diklat. Silabus dan RPP perlu dirancang sedemikian rupa sehingga lebih sensitif pada gender. Selain itu kreativitas dari seorang pendidik merupakan hal yang penting dalam upaya menghasilkan bahan ajar yang tidak mencerminkan bias gender.

Epistemologi Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam

Integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).⁴¹ Dalam perumusan ilmunisasi islam, Kuntowijoyo mendasarkan pemikirannya pada bangunan paradigma yang dipublikasikan Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.⁴² Ia melihat bahwa gagasan paradigma yang seharusnya menjadi panutan adalah apa yang telah digagas al-Qurān

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2014.

⁴² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Edisi II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 11.

itu sendiri. Paradigma al-Qurān adalah paradigma yang mengusung ide integrasi dan interkoneksi baik secara informatif, konfirmatif maupun korektif. Kesemuanya tersadurkan secara utuh dan menyatu. Inilah sesungguhnya yang menjadi rujukan kita bagaimana berbuat, merancang dan mengaktualisasikan.

Konten paradigma yang diinginkan dalam kategori ini adalah tidak sekedar “mempertemukan” keilmuan antara agama dan ilmu pengetahuan modern, tetapi bagaimana menerapkan dan menjadikan varian disiplin keilmuan lainnya sebagai bagian yang takterpisahkan. Dalam istilah Amin Abdullah, tidak hanya menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan fikiran manusia yang berkesan pada “pengecilan” peran Tuhan. Akan tetapi paradigma ini melebihi itu yakni fungsionalitasnya ke arah konklusi konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.⁴³

Keilmuan yang menjadi sorotan utama dalam hal ini yakni ilmu agama, sains dan humaniora. Ketiganya sering diperlakukan secara terpisah dan independensial. Paradigma ini sesungguhnya mengajak kita agar kembali memahami sesuatu secara utuh dan tanpa memisahkan satu dengan yang lainnya. Yang paling jelas di sini adalah epistemologi keilmuan itu hendaknya dijadikan sebagai satu entitas yang saling berkaitan satu sama lain. Paradigma ini juga bukan sekedar *melting-pot integration* yang memahami dari satu perspektif ruang tanpa substansi. Namun bagaimana varian ruang-ruang tersebut terkaitan satu sama lain dalam satu kesatuan yang utuh.

Jika melihat historisitas hubungan agama dan filsafat, maka didapatkan bahwa ada pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) epistemologi keilmuan baik yang dilakukan oleh ilmuwan atau para filsuf Barat (secular) maupun para filsuf Timur Tengah (Islam) telah terjalin hubungan (*integrated*) dalam merumuskan dan menyusun ilmu

⁴³ M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), 11.

pengetahuan sedemikian rupa. Dengan ungkapan lain dalam pemikiran Islam yang tumbuh subur sehingga terbangunnya peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan, dan itu terjadi pada era klasik-skolastik sekitar abad ke 10 sampai abad ke 12. Dalam era ini telah terjadi pengembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di dunia Islam. Tetapi untuk era selanjutnya pemikiran Islam lebih terlihat pakem sehingga dalam peradaban Islam telah mengalami kemunduran yang sangat dramatis di bidang ilmu pengetahuan khususnya, hal ini juga dalam pemikiran Islam seolah-olah tidak mengenal lagi istilah *shifting paradigm* keilmuan.⁴⁴

Beralihnya pada pemikiran atau paradigma kalam-sufistik yang diharapkan mengangkat peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan, malah justru menjadi sebaliknya yakni keterpurukan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan semakin menjadi-jadi. Hal ini menurut pengamatan Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh M. Amin Abdullah bahwa tidak berkembangnya studi keilmuan kalam dalam Islam tidak lain karena penolakan terhadap pendekatan filosofis atau disintegrasi (dipisah secara ekstrim) antara keilmuan filsafat (produk Yunani) dengan keilmuan kalam dalam Islam.⁴⁵

C. KESIMPULAN

Dengan demikian jelas kiranya tentang adanya bentuk integrasi-interkoneksi keilmuan atau adanya bentuk “tegur sapa” antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum lainnya. Hal ini tidak lain dengan tujuan untuk mengembalikan kecitraan peradaban Islam di bidang pengetahuan yang telah lama hilang. Maka salah satu dalam mengembalikan citra tersebut menurut M. Amin Abdullah adalah membangun paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Artinya bahwa ilmu apapun yang dihasilkan oleh manusia tidak ada yang mutlak, karena itu umat Islam dalam melihat keilmuan-keilmuan lain harus “peka” yang kemudian

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*(Yogyakarta: Pustaka PELajar, 2006), 146.

⁴⁵ *Ibid.*, 152.

disentuhkan (interkoneksi) dengan keilmuan Islam. Menurut Fahrudin Faiz, konsep integrasi-interkoneksi adalah mengkaji satu bidang keilmuan, entah itu keilmuan Islam maupun keilmuan sekuler—yang dengan memanfaatkan antarbidang keilmuan, dan melihat sisi salingketerkaitan antar berbagai disiplin keilmuan.⁴⁶

Pengaplikasian paradigma integrasi-interkoneksi dalam ranah epistemologi keilmuan sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Amin Abdullah sebenarnya adalah berdasarkan atas kegelisahan ilmuwan terhadap rancang bangun epistemologi keilmuan Islam. Khususnya dalam dunia akademik yang berpotensi besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Hal ini terlihat jelas seperti dalam paradigma keilmuan yang diformulasikan Abid al-Jabiri yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Ketiga paradigma tersebut selama ini terjadi dikotomis-atomistik dalam kubu Islam itu sendiri. Padahal satu keilmuan baik dalam keilmuan agama maupun dalam keilmuan umum sifatnya terbatas, yakni tidak dapat memecahkan semua persoalan manusia.

Pendekatan integrasi interkoneksi yang ditelurkan oleh Abdullah adalah pendekatan yang saling menghargai antara keilmuan agama (Islam) dengan keilmuan umum (sekuler). Dengan sikap memanfaatkan bidang keilmuan lain serta mensaling-kaitkan antara kedua keilmuan tersebut merupakan keniscayaan dalam rancang bangun keilmuan Islam. Dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuanlah yang akan melahirkan bentuk kerjasama yang erat dan kuat, atau paling tidak saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process* dan *procedure*) antar kedua keilmuan tersebut.

⁴⁶ Fahrudin Faiz (ed.), “Mengawal Perjalanan Sebuah Paradigma”, dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies*....., ix.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan (ed). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, M. Amin. "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer", *Ulumul Quran: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, No. 5 VII/1997. Dimuat dengan judul "Relevansi Studi Islam Agama-Agama dalam Milenium Ketiga" dalam M. Amin Abdullah dkk. 2000. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anshori, Dadang S. dkk. (ed.). 1997. *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arkoun, Mohammed. 1994. *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer*. Oxford: Westview Press.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa.
- Bainar. 1998. *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Fakih, Mansur. 1996. *Membicarakan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2002. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.
- Hermawan, Eman. 2001. *Feminisme dan Agama*. Makalah: Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran. Yogyakarta: LKIS.
- Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentina. 2004. *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: DebtWATCH.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- _____. 2007. *Dictionary of Feminist Theories*. Terj. Mundi Rahayu

- dengan judul *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu*, Edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulang, Hasan. 1979. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maryono, Agus. 2011. *Pola Fikir Sistemik*. Cet. I. Yogyakarta: MST Fakultas Teknik UGM.
- Mas'udi, Masdar F. 1997. *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*. Jakarta: Obor.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung, Rosda Karya.
- Muslikhati, Siti. 2004, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Depok: Gema Insani Press.
- Mustakim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Cet. I. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Nasution, Khoiruddin. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia + Tazzafa.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. 2009. *Efektifitas Regulasi Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (Studi Kasus di Kab. Kebumen)*. Surakarta: t.p.
- Putra, Aris Tri Andreas. "Peran Gender dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rodiah, dkk.. 2010. *Studi Al-Quran; Metode & Konsep*. Yogyakarta; Elsaq Press.
- Rohmah, Nur dan Labib Ulin Nuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 Desember 2014, 356.
- Rohmaniyah, Mochamad Sodik dan Inayah (eds). 2003. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadits-hadits "Misoginis"*. Yogyakarta: PSW IAIN

Lailatuzz Zuhriyah: *Relasi Gender*.....

Sunan Kalijaga.

Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.

Shaleh, A. Khudori. 2012. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemary Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra..

Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.

Wijaya, Aksin. 2004. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.